

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PILAR
PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK**

Firanita Putri¹, Rodhatul Jennah², Hamidah³

^{1,2,3} UIN Palangka Raya

firanita.2510130449@uin-palangkaraya.ac.id¹, rodhatul.jennah@gmail.com²,
hamidah@uin-palangkaraya.ac.id³

Abstract

Islamic Educational Psychology plays a strategic role in shaping the Islamic character of students because it views humans as beings with physical, psychological, and spiritual dimensions. This article aims to examine the concepts, roles, and strategies of Islamic Educational Psychology as a pillar in shaping the Islamic character of students. This study uses a qualitative approach with a library research method, sourced from the Qur'an, Hadith, and various scientific literature in the form of books and journals relevant to the themes of educational psychology and Islamic character education. Data collection techniques were carried out through documentation studies, while data analysis used descriptive-analytical methods. The results of the study show that Islamic Educational Psychology contributes significantly to shaping Islamic character through an understanding of the psychological development of students, the instilling of the values of monotheism, the habit of worship, the exemplary behavior of educators, individual and humanistic approaches, and the integration of Islamic values in the learning process. In addition, the role of educators as agents of character building is a key factor in instilling moral, spiritual, and social values in students. Thus, Islamic Educational Psychology can serve as a conceptual and practical foundation for shaping students who are not only intellectually superior, but also have an Islamic personality with good character and are able to face the challenges of education in the modern era.

Keywords: Islamic Educational Psychology, Character Education, Islamic Character, Students.

Abstrak

Psikologi Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik karena memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, psikologis, dan spiritual secara utuh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, peran, serta strategi Psikologi Pendidikan Islam sebagai pilar dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta berbagai literatur ilmiah berupa buku dan jurnal yang relevan dengan tema psikologi pendidikan dan pendidikan karakter Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter Islami melalui pemahaman terhadap perkembangan psikologis peserta didik, penanaman nilai-nilai tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, pendekatan individual dan humanis, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses

pembelajaran. Selain itu, peran pendidik sebagai agen pembentuk karakter menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam dapat menjadi landasan konseptual dan praktis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang berakhlakul karimah dan mampu menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Karakter Islami, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Landasan pendidikan merupakan aspek fundamanta dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di Indonesia, agar proses pendidikan memiliki pijakan yang kuat dan sesuai dengan karakteristik bangsa. Setiap sistem pendidikan memiliki landasan yang berbeda, baik dari segi filosofis, sosiologis, maupun psikologis (Hakim, 2023). Salah satu landasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah psikologi, karena pendidikan pada hakikatnya berkaitan langsung dengan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi jasmani, akal, emosi, dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta evaluasi pendidikan harus mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Cappa et al., 2024).

Psikologi memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam memahami tahapan perkembangan peserta didik, perbedaan individual, serta cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan psikologis peserta

didik dapat berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, integrasi psikologi dalam pendidikan menjadi suatu keniscayaan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian Islami (Haryono et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan nasional, isu pendidikan karakter menjadi perhatian serius seiring dengan berbagai fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah masyarakat. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dituntut mampu membentuk karakter yang beriman, berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Karakter peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkelanjutan sejak usia dini dengan melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurrahman et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Sejumlah kajian

menyimpulkan bahwa pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap peserta didik sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani. Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai landasan nilai dalam membentuk akhlak, keimanan, dan kepribadian Islami peserta didik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap sosial yang positif (Alamsyah & Ningsih, 2025).

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan pendidikan Islam efektif dalam menjawab tantangan pendidikan modern, termasuk krisis moral dan pengaruh negatif era digital. Pendekatan ini menempatkan pendidik sebagai figur teladan sekaligus fasilitator yang memahami kebutuhan psikologis peserta didik dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara humanis dan kontekstual. Meskipun demikian, kajian yang membahas Psikologi Pendidikan Islam sebagai landasan konseptual yang utuh dalam pembentukan karakter Islami masih perlu terus dikembangkan secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji Psikologi Pendidikan Islam sebagai

pilar pembentukan karakter Islami peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan penguatan landasan teoritis sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

B. Metode Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan ini menelaah secara mendalam konsep psikologi Pendidikan Islam serta kontribusinya dalam membentuk karakter Islami peserta didik berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki keterkaitan dengan Pendidikan, aspek psikologis, serta pembentukan karakter. Adapun data pendukung berasal dari buku, jurnal ilmiah, pendidikan karakter, serta nilai-nilai akhlak dalam perspektif Islam.

Data dikumpulkan melalui Teknik studi dokumentasi dengan menelaah, mencatat dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian dan selanjutnya di analisis dengan metode deskriptif analitis

dengan cara menguraikan konsep-konsep psikologi pendidikan Islam serta mengkaji hubungan dan perannya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran psikologi pendidikan Islam sebagai landasan utama dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hakikat Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah. Psikologi mencoba untuk mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu dan kelompok, serta belajar tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku.⁴ Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *'psyche'* yang berarti *'jiwa'* dan *'logos'* yang berarti *'ilmu'*. Adapun perbedaan ilmu jiwa dan psikologi adalah ilmu jiwa merupakan istilah Bahasa Indonesia sehari-hari yang dikenal umum yang meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan, dan spekulasi mengenai jiwa. Sedangkan psikologi merupakan istilah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan sistematis melalui metode-metode ilmiah yang mengandung beberapa syarat yang telah dimufakati oleh para sarjana psikologi. Dengan kata lain Ilmu jiwa

belum tentu psikologi, tetapi psikologi sudah pasti ilmu jiwa (Saleh, 2018).

Psikologi konvensional berpandangan bahwa perilaku kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh tridimensi: dimensi fisik-biologis, psiko-edukasi, dan sosio-kultural, sedang dimensi spiritual tidak mendapatkan tempat dalam ruang kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual semata dapat ditemukan dan diungkapkan asas-asas kejiwaan. Psikologi (barat) berasumsi bahwa alam semesta secara keseluruhan bersifat materi, tanpa makna dan tujuan. Menurut Psikologi barat, manusia tidak lebih dari organisme tubuh, pikiran manusia berkembang berasal dari sistem syaraf tubuh semata dan tidak mengakui adanya dimensi spiritual. Berbeda dengan psikologi Islam, menurutnya alam semesta diciptakan berdasarkan kehendak Tuhan, dan mencerminkan eksistensinya. Allah berkata dalam quran surah al-Baqarah ayat 115: *'bahwa milik Allah-lah Timur dan Barat, kemanapun kamu menghadap, di situlah wajah Tuhan berada'*.

Psikologi Islam mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan, yakni dengan cara mengoptimalkan daya nalar yang obyektif-ilmiah dengan metodenya yang tepat. Psikologi Islam mencoba memahami manusia dalam kerangka Islam. Pada dasarnya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan psikologi yang bermuatan nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada

tiga asumsi: pertama, para ahli mensinyalir bahwa abad ini adalah zamannya kecemasan (anxiety) dan kegelisahan (restlessness). Dunia mengalami krisis moral dan kepercayaan, sehingga kondisi kejiwaan seseorang mulai membutuhkan suasana yang menyejukkan. Salah satu solusi yang dipandang cukup signifikan dalam menyelesaikan problem kejiwaan tersebut adalah dengan menghadirkan diskursus Psikologi (Mubarak, 2017).

2. Konsep Karakter Islami dalam Pendidikan

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan hidup, yaitu ibadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam. Manusia dilahirkan ke alam ini dituntun oleh orang tua dan guru supaya mereka dapat menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya, untuk mencapai keridhoan Allah. Pendidikan Islam menekankan kontinuitas pembelajaran sepanjang hayat sebagai salah satu bentuk ibadah (Nata, 2016).

Tertanamnya bekal dasar keimanan, akhlak/budi pekerti serta pengenalan, penghayatan, dan pengamalan agama dalam kehidupan anak, bertujuan agar mereka mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar. Tumbuh dan berkembangnya keimanan pada diri anak, akan semakin mampu ia mengembangkan akhlak/budi pekerti

yang baik serta mengenal nilai moral agama dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan hubungannya dengan Tuhannya. Menurut Ali Mustadi "Proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan: ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta pendisiplinan dan penegakan aturan. Metode yang digunakan antara lain metode: keteladanan ibrah melalui kisah, ceramah dan nasehat, tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, penugasan, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, out bond, dan bernyanyi.

Sejalan dengan perkembangan kajian psikologi, Berkowitz dalam Walker & Thoma (2017) menyatakan pendekatan psikologis dalam pendidikan karakter bertujuan mengembangkan sifat moral dan karakter positif pada individu, terutama anak-anak dan remaja, melalui pendekatan psikologis yang memahami bagaimana karakter terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman. Identitas moral, yaitu penginternalisasian nilai-nilai moral, dapat memotivasi individu untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut (Armini, 2024). Emosi juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan moral, sehingga pendidikan karakter perlu mengembangkan kecerdasan emosional. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan komunitas memiliki peran penting dalam perkembangan karakter, sehingga pendidikan karakter harus

melibatkan konteks sosial yang mendukung.

Pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan aspek intrapersonal, interpersonal, sosial, pengembangan nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, dan kepedulian melalui intervensi berbasis psikologi positif. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat.

Pembentukan karakter anak dari segi psikologi yaitu pertama, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia sekitar 3 tahun sebelum ia mengenal baik dan buruk. Kedua, setelah anak mengetahui dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk, maka langkah selanjutnya yaitu ajak anak untuk diperkenalkan bahwa mengapa itu perilaku baik dan mengapa itu perilaku buruk. Ketiga, setelah anak mengetahui dari segi kognitif maka selanjutnya ajak anak untuk mengetahui dari segi efektifnya, misalnya ajak anak untuk menyukai perilaku yang baik tersebut dan menjelaskan mengapa perilaku baik itu disenangi. Keempat, setelah anak mampu membedakan baik dan buruk maka selanjutnya yaitu ajak anak untuk mengamalkannya, dalam hal ini anak diajak untuk diasah psikomotoriknya. Kelima, setelah anak mampu mengamalkannya dengan baik maka orang tua diharapkan mampu memberikan contoh yang baik pula. Keenam, perilaku yang ditampilkan agar

diberi penguat dengan cara terus mengingatkannya.

Membentuk karakter bukanlah sama sekadar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku manusia atau peringai sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang berkepribadian.

Metode pengajaran berbasis Psikologi Pendidikan Islam, seperti pembelajaran kolaboratif, dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam metode ini, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai, dan menyelesaikan masalah secara kolektif, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pengembangan karakter (Yunarti, 2014). Dengan memahami prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan, guru dapat membantu peserta didik untuk menggali potensi diri dan membangun karakter yang kuat. Pengembangan karakter melalui pendekatan Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga masyarakat. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik akan menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif bagi lingkungannya. Dengan mengintegrasikan Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam, proses

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidupnya.

3. Peran Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Pada tahap ini anak berada pada masa perkembangan yang membutuhkan bimbingan intensif untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Melalui pendekatan psikologi pendidikan, guru dapat memahami kebutuhan belajar serta kondisi psikologis siswa sehingga proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang positif. Penerapan psikologi pendidikan di sekolah dasar membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, di mana setiap anak merasa aman dan dihargai. Guru yang memahami prinsip psikologi pendidikan dapat mengelola perilaku siswa dengan cara yang mendidik tanpa harus menimbulkan tekanan atau rasa takut, melainkan dengan pendekatan empatik dan komunikatif. Hal ini mendorong terciptanya karakter disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai antar siswa (Mahfuzh & Hanif, 2025).

Lingkungan sekolah yang menerapkan pendekatan psikologi pendidikan cenderung lebih harmonis karena hubungan antar individu

dibangun berdasarkan empati dan saling menghargai. Guru menjadi model perilaku yang diikuti siswa sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami. Ketika siswa melihat guru menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab maka hal tersebut menjadi rujukan perilaku bagi siswa. Kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama melalui pembelajaran kelompok dan proyek sosial. Siswa belajar mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan sosial seperti berkomunikasi, menghargai pendapat, dan bekerja secara kolaboratif.

Secara teoritis penerapan psikologi pendidikan dapat menjadi solusi terhadap tantangan moral generasi muda. Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan fondasi karakter sebab pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan emosi dan sosial yang pesat. Guru yang memiliki pemahaman psikologis dapat mengarahkan siswa agar menghindari perilaku menyimpang melalui pembimbingan dan pendekatan empatik. Proses pembinaan karakter tidak hanya mengandalkan aturan sekolah tetapi juga melalui komunikasi yang menguatkan rasa percaya diri dan kesadaran moral siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam karena tidak hanya bertujuan membentuk moral individu, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang kuat.

Pendidikan karakter dalam Islam mengacu pada nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kasih sayang. Lebih jauh, implementasi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Pendidik berperan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum (Syifa & Ridwan, 2024). Orang tua, di sisi lain, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah dan rumah. Dengan sinergi antara berbagai elemen ini, diharapkan pendidikan karakter, khususnya dalam perspektif Islam, dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembentukan generasi yang unggul secara moral, intelektual, dan spiritual (Riadi, 2024).

4. Strategi Pembentukan Karakter Islami Berbasis Psikologi Pendidikan Islam

a. Keteladanan (Uswah)

Menurut Muhammad Qutb, keteladanan merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses. (Qutb: 325). Hal itu berlaku terutama bagi anak-anak usia sekolah. Hal itu disebabkan oleh ketertarikan dan kesenangan

anak. Anak-anak pada usia sekolah tertarik dan senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.

Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf hamzah, al-sin, dan al-waw. Ia berarti menunjukkan pengobatan dan perbaikan. *Uswah* berarti *qudwah* yaitu "Ikutan, mengikuti seperti yang diikuti." Al-Ashfahani mengemukakan bahwa kata "*Al-uswah* dan *al-lswah* sebagaimana *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lainnya, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemudaratan.". Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

b. Pembiasaan (Ta'dib)

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik

perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dalam pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya dalam ada keteladanan di sana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah"

tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

c. Motivasi dan Penguatan Spiritual

Ada tiga komponen utama dalam pendidikan karakter: melakukan kebaikan, mencintai kebaikan, dan mengetahui kebaikan. Lebih dari sekadar menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan kebiasaan positif yang memotivasi orang untuk melakukan perbuatan baik dengan membantu mereka mengenali dan menghormati yang benar dan yang salah. Dalam tradisi Islam yang kaya akan ajaran-ajaran spiritual, nilai-nilai tersebut memiliki peranan yang tak terbantahkan dalam membentuk karakter individu.

Konsep utama yang ditekankan dalam Islam adalah "habluminallah" (hubungan dengan Tuhan) dan "habluminnas" (hubungan dengan sesama manusia), yang menjadi landasan kuat bagi setiap individu dalam mengarungi. Dengan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, seseorang dapat merasakan kedamaian dalam jiwa dan menemukan arah serta tujuan

yang jelas dalam hidupnya. Kualitas hubungan sosial yang dibangun dengan sesama manusia mencerminkan kedalaman spiritual seseorang, karena kasih sayang, empati, dan keadilan adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam ajaran Islam.

Dengan mempelajari ajaran-ajaran Islam seperti sabar, tawakal, dan rasa syukur, generasi muda dapat menjadi individu yang kuat dan tahan banting dalam menghadapi tantangan hidup. Memperkuat nilai-nilai moral, Pendidikan Islam membantu memperkuat nilai-nilai moral pada generasi muda. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa empati, dan sikap baik terhadap sesama merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Islam.

Melalui pendidikan Islam, generasi muda dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, moral yang baik, sikap yang positif, serta mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Pendidikan Islam sebagai proses belajar mengenai ajaran agama Islam dan praktiknya secara menyeluruh. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, karena agama Islam menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan Islam dapat membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual ini dan mengembangkan karakter yang baik.

d. Pendekatan Individual dan Humanis

Pendekatan individual adalah pembinaan yang diberikan oleh seorang guru kepada masing-masing siswa, melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman siswa, serta melibatkannya dalam pembelajaran. Menurut Bielly Herdian dalam sebuah artikel menyebutkan, pendekatan individual merupakan suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

Perkembangan konseling sebagai respon terhadap kebutuhan manusia merupakan subpokok bahasan yang mengawali pembahasan tentang sejarah konseling. Pendekatan humanistik menekankan bahwa kedudukan dan kemampuan antara konselor dan konseli adalah sama. Pendekatan humanistik mengakui eksistensi agama. Maslow dalam teorinya mengemukakan pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (self) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental (self is lost and transcended). Menurut Maslow ini adalah keadaan tertinggi dari kesempurnaan manusia. Ada kesempatan dimana orang yang

mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang meluap-luap, suatu pengalaman keagamaan yang sangat mendalam.

e. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran

Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial. Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai syari'ah, dan nilai-nilai akhlak. Pengintegrasian nilai-nilai Islam adalah pola pengajaran yang dilakukan dengan pemberian nilai-nilai keislaman pada setiap pembelajaran baik berupa materi, ilustrasi maupun pada contoh soal. Selain itu pengintegrasian nilai-nilai Islam akan terlihat pada metode pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam perlu diperhatikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan akidah dan syariah. Menurut Ismail Al-faruqi tokoh Islamisasi ilmu mengemukakan prinsip-prinsip pengintegrasian nilai-nilai Islam:

1) Prinsip keesaan Allah Allah adalah sang Khaliq yang menciptakan segala macam disiplin ilmu yang ada di muka

bumi ini. Allah adalah sang pencipta dan dengan segala perintah-Nya segala sesuatu peristiwa itu terjadi. Allah adalah sebab pertama dan terakhir dari setiap segala segala sesuatu.

- 2) Prinsip kesatuan alam semesta Sebagai akibat logis dari keesaan Allah, manusia wajib mempercayai kesatuan ciptaan Allah. Allah tidak hanya menciptakan alam semesta ini, namun Allah juga mengatur dan mengontrol alam.
- 3) Prinsip kesatuan, kebenaran, dan kesatuan pengetahuan Manusia diciptakan Allah dengan diberikan akal sebagai kemampuan bernalar, namun semua itu terbatas dan mungkin akan dapat melakukan kesalahan atau penyimpangan. Nalar bisa melakukan kritik terhadap dirinya maupun terhadap nalar orang lain dan kritik itu merupakan mekanisme untuk melakukan kesalahan.
- 4) Prinsip kesatuan hidup Manusia merupakan makhluk Allah yang mengemban amanat bahwa kehidupannya ditujukan untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian ini dapat ditunjukkan dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 5) Prinsip kesatuan umat manusia Agama Islam mengajarkan bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah SWT, dan hakekatnya manusia semua sama dihadapan Allah SWT.

f. Peran Pendidik Sebagai Agen Pembentuk Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter dapat diterapkan dan dijadikan budaya sekolah dengan melibatkan semua pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua. Proses yang efektif dimulai dengan komitmen Bersama untuk menanamkan nilai moral, norma, dan keyakinan yang baik. Sekolah harus menjadi tempat yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kreativitas, serta Kesehatan dan kebersihan. Pendidik memiliki tugas yang sangat berat dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan karakter yang tidak hanya memadai untuk menghadapi kehidupan masa kini, tetapi juga untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah.

Dalam menghadapi dunia yang penuh dinamika ini, para pendidik harus mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (life skills) yang diperlukan untuk menavigasi kehidupan yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, Pendidikan di era modern memacu para pendidik untuk memperluas cakupan peran mereka dari sekadar pengajaran materi akademik menjadi pembentukan pribadi yang Tangguh, fleksibel, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Sudarso, 2024).

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi,

dimana nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran lainnya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman, memperkuat pemahaman peserta didik terhadap moralitas dan etika Islam. Guru memberikan bimbingan personal kepada peserta didik, membantu mereka mengatasi masalah pribadi, serta memberikan arahan terkait perkembangan karakter. Kegiatan konseling menjadi sarana penting dalam membentuk hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Guru melibatkan orangtua dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui pertemuan, seminar, dan kegiatan kolaboratif lainnya, guru menciptakan lingkungan yang mendukung dan melibatkan seluruh komunitas dalam upaya pembentukan karakter.

5. Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Islami

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan. Di abad ke-21 ini, kita menyaksikan transformasi besar dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh revolusi digital. Era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, telah mengubah secara signifikan cara manusia

berinteraksi, belajar, dan memproses informasi. Kemajuan ini tidak hanya memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi juga memengaruhi karakter individu. Teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menciptakan dunia yang terkoneksi secara luas, di mana akses informasi menjadi hampir tanpa batas (Syifa & Ridwan, 2024).

Namun, era digital juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter, khususnya karakter Islami. Salah satu tantangan utama adalah terjadinya perubahan nilai sosial dan budaya. Generasi saat ini menghadapi pergeseran pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang sebelumnya dianggap penting, seperti perilaku sopan santun, interaksi antar sesama, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Sebagai contoh, semakin tingginya pengaruh budaya Barat melalui media digital sering kali mendorong perilaku individualisme yang dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana generasi muda dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional dan moral di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang holistik dan melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat. Peran pendidik sangat penting dalam menghadapi isu ini. Guru dan tenaga pendidik lainnya perlu terus mengembangkan metode

pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Misalnya, pendidik dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengajarkan konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pendekatan yang interaktif dan menarik. Pendidikan karakter berbasis digital juga dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika digital dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Di sisi lain, peran orang tua tidak dapat diabaikan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Hal ini mencakup pengawasan terhadap aktivitas anak di dunia maya, serta pemberian arahan dan nasihat yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Lebih dari itu, orang tua perlu memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial atau perangkat digital lainnya, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku tersebut. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memberikan ruang bagi anak untuk berbagi pengalaman mereka di dunia digital.

Dengan demikian, ajaran tentang nilai-nilai pembentukan karakter yang

disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW relevan dengan teori-teori modern tentang pembentukan karakter. Banyak ajaran dalam Islam yang mengandung sifat-sifat karakter seperti jujur, disiplin, rendah hati, cinta kepada Tuhan, cinta diri sendiri, cinta sesama, cinta lingkungan, toleransi, tanggung jawab dan sifatsifat positif lainnya.

Implikasi psikologi pendidikan islam dalam pendidikan modern, Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan pendidikan dengan perspektif serta nilai-nilai Islam, sehingga membentuk kerangka ilmiah yang khas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik Muslim. Sebagaimana dijelaskan oleh International Journal of Islamic Educational Psychology, "Islamic Educational Psychology is a discipline that integrates psychology and education with an Islamic perspective and values". Integrasi ini berakar pada keinginan untuk memanfaatkan konsep psikologi modern seperti perkembangan, motivasi, dan perilaku dengan landasan nilai-nilai Islam yang mencakup akhlak, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Adapun bentuk integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di era modern, setiap guru telah memiliki kesadaran yang cukup kuat dalam hal upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran. Mereka berpendapat upaya ini merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dalam

melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Fenomena penyimpangan moral yang terjadi di sekolah misalnya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, merupakan gambaran belum berhasilnya proses pendidikan yang menyentuh seluruh potensi anak secara utuh dan seimbang baik dari segi intelektual (kognisi), emosional (afeksi), dan juga psikomotorik. Maka, sesungguhnya upaya guru dalam menyisipkan asupanasupan nilai dalam aspek pembelajaran perlu diapresiasi sebagai langkah inovatif dalam desain pembelajaran modern (Hidayat, 2021).

D. Kesimpulan

Penerapan landasan psikologi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penanaman nilai-nilai tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan dari pendidik, serta pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik. Adapun strategi pembentukan karakter berbasis Psikologi Pendidikan Islam diantaranya menerapkan pendekatan pendidikan karakter melalui metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, serta penghargaan dan hukuman. Selain itu, guru atau tenaga pendidik berperan sebagai agen pembentuk karakter dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik melalui metode pembelajaran dan sikap yang dapat diteladani. Peran spiritualitas dalam pembentukan karakter sangat berpengaruh dengan menekankan konsep Islam

"habluminnallah" (hubungan dengan Tuhan) dan "habluminnas" (hubungan dengan sesama manusia) yang menjadi landasan kuat bagi setiap individu. Dengan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, seseorang dapat merasakan kedamaian dalam jiwa dan menemukan arah serta tujuan yang jelas dalam hidupnya.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626-643.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 14-28.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Haryono, P., Judijanto, L., Nelly, N., Handini, A., Hamadi, H. H., Mutoharoh, M., ... & Mubarak, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Calon Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141-156.
- Mahfuzh, M. H., & Hanif, M. M. (2025). Peran Psikologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 803-808.
- Mubarak, M. (2017). Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 215-228.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nurrahman, A., Wulaningrum, T., Syafii, A., Nuraini, E., Nuraeni, Z., Dos Santos, M., ... & Asterina, R. (2025). *Penerapan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. CV. Ruang Tentor.
- Riadi, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 134-141.
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar psikologi.
- Sudarso, S. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui implementasi budaya sekolah di SDN Wonorejo V

- Surabaya. *Inovasi Pendidikan Dalam Multi Perspektif*, 133.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107-122.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107-122.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262-278.